

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya selalu dihadapkan dengan berbagai macam masalah dan persaingan yang tidak kunjung habis. Masalah tersebut umumnya tidak menyenangkan dan muncul dalam bermacam-macam bentuk dan tingkat kesulitan, ada yang penting atau tidak penting, besar atau kecil. Masalah yang dihadapi manusia disetiap rentang usianya berbeda sesuai dengan tugas perkembangan yang diemban. Berdasarkan sudut perkembangannya, usia yang dianggap paling bermasalah adalah usia remaja. Hurlock (1997) menyatakan bahwa, masa remaja merupakan masa yang penuh konflik, karena masa ini adalah periode perubahan dimana terjadi perubahan tubuh, pola perilaku dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah.

Daradjat (2000), mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi oleh remaja adalah: (1) masalah yang menyangkut pertumbuhan jasmani, (2) masalah hubungan dengan orang tua yang disebabkan karena kurangnya pengertian orang tua terhadap pertumbuhan yang dihadapi anak, (3) masalah agama, (4) masalah masa depan, (5)

masalah sosial dimana pada masa ini perhatian remaja terhadap kedudukannya dalam masyarakat sangat besar, remaja ingin selalu diterima oleh kawan-kawannya.

Masalah sosial dan psikologis merupakan masalah yang sering muncul dan menyita perhatian yang besar bagi remaja. Remaja harus mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya, menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Ketidakmampuan remaja untuk menguasai fungsi fisik, psikis dan menyesuaikan diri dengan lingkungan akan menimbulkan masalah baru, sehingga seringkali ditemukan adanya masalah yang berkepanjangan dan tidak terselesaikan dengan baik yang akhirnya dapat menjadi ganjalan dalam mempertahankan suatu hubungan.

Keadaan yang tidak menyenangkan tersebut memerlukan suatu pemecahan masalah. Menurut Chaplin (2001) pemecahan masalah adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau kearah pemecahan yang ideal. Usaha untuk memecahkan masalah adalah mutlak perlu bagi setiap manusia demi kesehatan jasmani dan rohani. Remaja yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan dan pengelolaan tugas yang baik, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat. Namun kenyataannya, dalam menghadapi suatu masalah yang begitu kompleks tersebut ada sebagian remaja yang dapat mengatasinya, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang mengalami kegagalan dalam mengatasinya. Remaja yang gagal

mengatasi masalah sering kali berontak dan melawan otorita. Apalagi bila tanpa arahan remaja bisa bertindak sesuka hati dan bisa melakukan hal-hal yang negatif.

Dewasa ini banyak remaja yang tidak menyelesaikan masalah mereka dengan baik. Perilaku yang menurut remaja akan menyelesaikan masalah justru membuat masalah menjadi rumit. Contoh nyata yang sering terjadi adalah maraknya perkelahian antar pelajar yang disebabkan karena adanya masalah yang sepele, remaja yang melakukan bunuh diri karena terjadi konflik dengan pacar, teman atau orang-orang di sekitarnya, remaja yang mengalami stres karena prestasinya yang berkurang, kemudian lari ke narkoba dan minuman keras, dan pergaulan seks bebas serta masih banyak kasus lain yang melibatkan masa remaja.

Akhir-akhir ini sering terjadi kasus perilaku remaja yang sulit dikendalikan. Tidak hanya pertengkaran antara remaja saja yang mereka lakukan namun mereka juga mengganggu masyarakat dengan melakukan penodongan, penyerbuan bahkan yang lebih ekstrim lagi sampai membunuh temannya sendiri. Di Jakarta 8 pelajar SMA membunuh sopir kondektur metromini karena pengaruh minuman keras. Di Semarang terjadi bentrok antar pelajar yang mengakibatkan 10 pelajar terluka dan harus dibawa ke rumah sakit. Kasus tawuran yang terjadi di Semarang, dipicu dari isu bahwa seorang siswa dari SMK Perdana Semarang dipukul oleh siswa SMAN 2 Semarang pada saat terjadi pertandingan bola basket yang diadakan di SMAN 2 Semarang. Pada pertandingan tersebut kelompok SMK Perdana Semarang dikalahkan oleh SMAN 2 Semarang dalam babak penyisihan. Pelajar dari SMK Perdana Semarang berusaha membalas kealahannya dengan memukul sehingga terjadi

pertengkaran antar pelajar (Muslim, 2003.<http://www.suaramerdeka.com/harian/0110/10/kot11.htm>).

Wakapolres Semarang Timur Kopol Andik Setiyono menyatakan, angka tawuran pelajar di wilayah Semarang cukup mengkhawatirkan. Pada tahun 2004, terjadi 6 kasus tawuran pelajar di wilayah Polres Semarang Timur, 8 kasus di Polsek Semarang Tengah, 5 kasus di Polsek Pedurungan, dan 5 kasus di Polsek Sidodadi, 4 Polsek Genuk, 2 kasus di Polsek Semarang Selatan, 4 kasus di Polsek Semarang Utara (Yusuf, 2005. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0501/12/kot13.htm>).

Menurut data penelitian yang dilakukan oleh Centra Remaja Mitra Jakarta menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus kejahatan yang melibatkan remaja di Indonesia. Pada tahun 2001 terdapat 4012 kasus, tahun 2002 terdapat 5078 kasus dan sepanjang tahun 2003 telah mencapai 6923 kasus. Perbandingan tahun 2001 dan 2003 menunjukkan bahwa kasus kejahatan remaja meningkat sebesar 36,8%. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan dari 15.000 kasus narkoba selama 2 tahun terakhir 46% diantaranya dilakukan oleh remaja. Hasil data yang ada menunjukkan 96,2% kejahatan sering dilakukan oleh remaja laki-laki (Fakhrudin, 2004. <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2004/04/06/0199.html>).

Kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa remaja Indonesia memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi lemahnya kemampuan memecahkan masalah pada remaja adalah tidak adanya kemampuan mengendalikan emosi. Remaja yang memiliki kecerdasan otak yang tinggi tanpa adanya kecerdasan emosi terkadang dapat membuat suatu

keputusan yang salah atau bahkan bertindak dengan tidak terkontrol. Hasil penelitian Goleman (1997) menyebutkan kecerdasan bila tidak disertai dengan pengelolaan emosi yang baik tidak akan menghasilkan seseorang yang sukses dalam hidupnya. Peranan kecerdasan adalah hanya 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain, salah satunya adalah kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) menggambarkan kemampuan individu untuk mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya, kecerdasan emosi juga mempengaruhi prestasi, perilaku, dan penyesuaian sosial, konsep diri, kepribadian anak dan pemecahan masalah. Jadi, kecerdasan emosi lebih berguna karena menyangkut hampir mencakup seluruh kehidupan sedangkan kecerdasan intelektual hanya akan nampak pada bangku pendidikan saja.

Fenomena yang terjadi di sekolah-sekolah, pada umumnya sekolah hanya bertugas untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada anak, sehingga yang diutamakan adalah perkembangan intelektual. Pembentukan intelektual memang penting, tetapi karena intelektual selalu diutamakan maka segi-segi lain kurang mendapat perhatian. Salah satu yang kurang diperhatikan adalah kecerdasan emosi. Sebagai contoh; seorang pelajar dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan akademik sehari-hari tidak lepas dari kesulitan-kesulitan. Kesulitan tersebut dapat menimbulkan dan mengganggu emosi serta dapat mempengaruhi kehidupan mental remaja. Individu yang kondisi emosinya rendah akan selalu dikuasai oleh kecemasan atau

ketakutan akan kegagalan daripada harapan untuk berhasil. Individu yang terjebak dalam keadaan ini akan kesulitan untuk menyerap informasi dengan efisien, sehingga emosi dapat mengalahkan konsentrasi yang berimplikasi pada lumpuhnya kemampuan mental. Hal ini akan berdampak lanjut pada terhambatnya seseorang dalam berfikir dan berencana. Oleh karena itu, remaja yang mempunyai kecerdasan emosi yang rendah mungkin kurang memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan baik. Sebaliknya remaja yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dimungkinkan memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan baik, karena remaja yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan (Goleman, 2000).

Telah dikemukakan di atas kenyataan yang dihadapi oleh seorang remaja tidak seperti yang diharapkan. Sebagai seorang remaja yang belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya, remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang menimbulkan masalah. Berbagai masalah yang dialami oleh remaja terkadang tidak dapat diselesaikan dengan baik, karena sebagian besar remaja masih labil emosinya sehingga menyebabkan ketidakmampuan remaja dalam mengatasi masalah dan masalah yang dihadapi akan semakin rumit, keinginan untuk meraih sukses semakin surut yang akhirnya akan dapat mempengaruhi masa depannya.

Hasil penelitian Sumantri (2002) menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat *intelligensi* dengan kemampuan memecahkan masalah pada

remaja. Remaja yang memiliki tingkat *intelligensi* yang tinggi cenderung dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat *intelligensi* yang rendah cenderung kurang dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini terjadi karena dalam memecahkan masalah kemampuan kognitif sangat diperlukan untuk memahami dan menganalisa suatu masalah sehingga menghasilkan suatu pemecahan masalah yang ideal. Sedangkan penelitian Hastanti (2000) menyebutkan dalam melakukan suatu tindakan kemampuan kognitif mutlak diperlukan, tetapi remaja lebih sering melibatkan emosi dalam bertindak, bahkan dalam mengambil suatu keputusan yang rasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan kemampuan memecahkan masalah pada remaja ?” Untuk menjawab rumusan masalah di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Remaja “

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan antara lain adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan memecahkan masalah pada remaja.
2. Tingkat kecerdasan emosi pada remaja.
3. Tingkat kemampuan memecahkan masalah pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pendidik.

a. Kepala sekolah, diharapkan dapat menambah wawasan bagi kepala sekolah untuk dapat mengambil langkah yang tepat untuk memberikan pendidikan yang lebih baik.

b. Guru, diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya pemecahan masalah yang baik pada remaja sehingga remaja tidak mencari pemecahan yang salah sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

2. Orang tua, diharapkan lebih memahami remaja dan permasalahannya sehingga mampu memberikan dorongan pada remaja dalam memecahkan masalahnya.

3. Remaja, diharapkan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengelola kecerdasan emosi sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik.

4. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk memperluas wawasan dan menambah jumlah hasil penelitian sebagai pengembangan ilmu psikologi pendidikan pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.